

Monolog Drama "Matinya Toekang Kritik" Karya Agus Noor (Kajian Teori Reaksi)

Suprihatien, titiensuprihatien_fbs@uwks.ac.id
Rini Damayanti, rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak. Tujuan menganalisis monolog drama ini untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu ironi dan parodi yang ada pada Monolog Drama "Matinya Toekang Kritik" Karya Agus Noor dalam Kajian Teori Reaksi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk pembahasan monolog drama ini dengan objek penelitian berupa naskah drama karya Agus Noor yang berjudul "Matinya Toekang Kritik". Metode kepustakaan digunakan dalam penelitian ini karena yang diteliti berupa naskah tertulis. Teknik yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik baca dan teknik catat. Dasar kajian berupa teori reaksi dalam naskah monolog drama ini. Monolog drama atau lakon ini berani menyampaikan kritik berbagai fenomena kebudayaan, dari mulai masalah ekonomi, sejarah, politik, sampai masalah sosial budaya. Dari kritikan para kritikus ini dapat tersampaikan suatu sindiran mulai yang nakal sampai bernada konyol. Berbagai ironi dan parodi dapat dijumpai pada naskah monolog drama ini.

Kata Kunci : ironi, parodi, drama

Abstract. The purpose of analyzing the drama monologue is to find out the extent of the irony and parody that exists in the drama monologue "Matinya Toekang Kritik" of Agus Noor work in the study of reaction theory. Qualitative descriptive method is used to discuss this drama monologue the object of research in the form of a drama script by Agus Noor entitled "Matinya Toekang Kritik." The literature method is used in this research because what is being studied is a written manuscript. The techniques used in this research are reading and note-taking techniques. The basis of the study is theory of reaction in this drama monologue script. This drama monologue or play dares to criticize various cultural phenomena, from economic, historical, political, to socio-cultural issues. From the criticism of these critics a satire can be conveyed from naughty to ridiculous in tone. Various irony and parody can be found in the monologue script of this drama.

Keywords: irony, parody, drama

PENDAHULUAN

Di Indonesia hal kritik mengkritik bukan merupakan hal yang asing di telinga, dimulai dari era Orde Baru hingga kini, era Reformasi. Seseorang dalam menyampaikan sebuah kritiknya dapat melalui berbagai cara. Satu di antaranya dapat melalui bidang seni. Sebelum tren demo yang marak saat ini, terlebih dahulu

-----Vol 3, Nomor 2, November 2020, Halaman 99-112-----

muncul kritik ataupun protes sosial dalam bidang seni dan hal ini sudah lama berlangsung. Hal ini dapat ditemui pada-pada karya-karya almarhum WS Rendra, drama besutan Putu Wijaya, lagu-lagu ciptaan Iwan Fals, lakon yang ditampilkan oleh Teater Koma hingga pementasan Hari Demo. Hubungan sosial para pengarang sangat berpengaruh pada hasil ciptanya sehingga hal ini dapat menjadi suatu dokumen sosial dengan ciri khas atau genesis masing-masing. Hal itu, sejalan dengan pendapat Ratna (2013:77) bahwa sebuah hubungan sosial dapat menjelaskan ciri khas suatu karya sebagai salah satu akibat interaksi yang terjadi. Genesis karya sastra, pada umumnya tampak jelas dalam pandangan dunia dan penelusuran struktur sosial yang selalu berubah-ubah. Suatu karya sastra tidak dilahirkan secara alamiah, karya sastra juga tidak diciptakan dalam kondisi yang khas. Karya sastra merupakan respons-respons hubungan sosial melalui personalitas seniman.

Kehidupan sosial yang dikritik dapat beraneka ragam seperti lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Nurgiyantoro (2012:331) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat mengandung sebuah pesan kritik yang disebut dengan sastra kritik. Sastra ini muncul akibat hal atau sesuatu yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagai contoh, satu di antara respon seorang seniman untuk dapat menyampaikan pendapat atau aspirasi, kritik, ataupun menunjukkan eksistensi diri dan lingkungan sosial budayanya dapat melalui sebuah drama, mengingat drama atau lakon itu juga merupakan *genre* dari karya sastra.

Pendapat Dewojati (2012:16) bahwa sebuah drama dapat bertutur tentang cerita seperti puisi, drama dapat memainkan kata-kata dengan imajinasi. Namun, sebuah drama memiliki ciri khasnya jika dibandingkan dengan *genre* yang lain. Dibuatnya sebuah novel atau prosa lainnya dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh setiap pembaca. Pembaca yang menikmati karya-karya tulis tersebut adalah penikmat secara individual. Berbeda dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati bersama-sama.

Teater merupakan bagian sebuah drama, dalam drama sebuah teks teater yang berupa dialog antartokoh dimaksudkan untuk dipentaskan. Sebuah drama menggunakan dialog berupa bahasa yang digunakan dalam teks teater sebenarnya merupakan hasil imajinasi dari pengarang tentang sebuah realitas yang terdapat di

dunia ini. Realitas tentang suatu kehidupan manusia, berupa suka atau duka, untung ataupun malang yang dilukiskan melalui bahasa yang indah dan mengandung nilai-nilai estetis serta mengandung manfaat (*dulce et utile*) bagi pembaca atau penikmatnya. Sebagai contoh, seorang seniman yang bernama Agus Noor dalam menyampaikan kritiknya membuat karya sastra dengan judul *Matinya Toekang Kritik* karena baginya kritikan dari sang pengkritik akan mati apabila tidak ada lagi masalah sosial di negeri ini.

Sebuah drama dapat memainkan lakon tentang sebuah kritik sosial. Sasaran kritik dan protes sosial itu dapat berbeda-beda pada setiap zamannya. Misalnya kritik yang disampaikan pada masa Orde Baru, sasaran kritiknya adalah pemerintahan yang otoriter, ABRI sebagai pengayom rakyat tetapi bersikap sangat berkuasa dan tidak melindungi rakyat, serta partai politik yang ada saat itu dikuasai dan diatur oleh penguasa. Pada saat itu seorang seniman dalam menyampaikan kritik atau protes sosialnya harus mengemas sedemikian rupa dan tentunya para seniman tersebut yang sering melakukan kritik serta protes sosial selalu diawasi sepak terjangnya (Tube, 2020).

Di era Reformasi ini bagi masyarakat yang ingin menyampaikan kritik dan protes sosial sudah lebih bebas serta lebih mudah untuk menyuarakan segala sesuatu yang kurang enak dilihat maupun segala ketimpangan yang ada. Segala kritikan dan protes sosial yang telah disuarakan tersebut, tersampaikan ataupun tidak bukan merupakan suatu masalah, apalagi orang Indonesia itu mempunyai ciri anti kritik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mochtar Lubis mengenai enam ciri-ciri manusia Indonesia yang satu diantaranya mempunyai jiwa feodal. Akibat berjiwa feodal inilah orang-orang yang berkuasa mempunyai kecenderungan tidak suka mendengar kritikan orang lain apalagi dari bawahannya dan seorang bawahan juga agak segan untuk melontarkan kritikan pada atasannya.

Menurut Rakhmat Giryadi (www.teaterapakah.blogspot.com/2008/01/butet-kertaredjasa-dan-tanda-tanda.html), *Matinya Toekang Kritik* merupakan masa istirahat panjang usai musim reformasi yang belum menemukan jawabannya. Selama masa istirahat tersebut agenda reformasi hanya diisi dengan perdebatan yang tidak ada artinya. Banyak ditemukan politisi *instan* dan kritikus gadungan serta para

penguasa dadakan yang diuntungkan oleh nasib yang mujur. Selama istirahat panjang itulah terjadi rekayasa demokrasi untuk melanggengkan atau melestarikan kekuasaan.

Naskah monolog drama "Matinya Toekang Kritik" ini disajikan dengan gaya ironi dan parodi. Kesan ironi karena apa yang diharapkan oleh si tukang kririk tidak sesuai dengan yang diharapkan sedangkan kesan parodi karena bermaksud memberikan sindiran atas politik dan gaya kepemimpinan para penguasa. Lakon ini menggambarkan tentang si pengkritik yang memang pekerjaannya selalu mengkritisi setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia, mengkritik setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tetapi semakin lama tidak ada hal-hal yang dapat dijadikan sebuah kritikan. Sepucuk surat dari istana yang sudah lama dinanti oleh si tukang kritik tak kunjung datang, pada saat surat dari istana datang yang dibawa oleh robot Bambang si tukang kritik sudah meninggal dalam kesunyian.

Permasalahan dalam naskah drama ini difokuskan pada suatu ironi dan parodi si tukang kritik sehingga dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana ironi yang terdapat dalam lakon Matinya Toekang Kritik? bagaimana parodi yang terdapat dalam lakon Matinya Toekang Kritik?

Naskah monolog drama "Matinya Toekang Kritik" ini dikaji dengan menggunakan teori reaksi yaitu suatu karya sastra sebagai reaksi masyarakat, misalnya dalam bentuk ironi, parodi, dan imitasi. Teori ini dipelopori oleh Peter Zima. Teori Reaksi ini merupakan bagian dari sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003:20) teori sosiologi sastra, dapat dibagi menjadi empat, yaitu: a) teori-teori positivistik; b) teori-teori refleksi; c) teori-teori dialektik; dan d) teori-teori poststrukturalisme.

Menurut pendapat Sudikan (2013) bahwa sosiologi sastra merupakan suatu cabang penelitian sastra yang reflektif. Asumsinya bahwa penelitian sosiologi sastra merupakan kelahiran karya sastra tidak dalam kekosongan sosial sehingga akan mewujudkan atau menjadi pemicu lahirnya suatu karya sastra yang baru. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Endraswara (2011:77) bahwa keberhasilan karya sastra ataupun suksesnya yaitu mampu menggambarkan zamannya.

Sosiologi sastra merupakan suatu penelitian yang berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan manusia. Sosiologi sastra berupaya mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dalam perjuangan itu, menurut Endraswara (2011:79) bahwa ada tiga ciri dasar yang perlu diperhatikan yaitu: a) manusia lebih cenderung menyesuaikan dirinya pada lingkungan, dengan begitu ia dapat memunyai watak yang rasional/masuk akal; b) cenderung koherensi dalam proses pembuatan struktur yang global; dan c) memunyai sifat terus berkembang serta cenderung untuk mengubah struktur meskipun manusia menjadi bagian dari struktur tersebut.

Pada prinsipnya, menurut Endraswara (2011:79) ada tiga sudut pandang yang berhubungan dengan penelitian sosiologi sastra: 1) melihat karya sastra sebagai gambaran sosial yang di dalamnya merupakan cerminan situasi masa sastra dibuat; 2) mengungkap bahwa karya sastra sebagai gambaran situasi sosial penulisnya; 3) menangkap sastra sebagai perwujudan peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Endraswara (2011:83) juga memberikan tiga pengaruh sastra pada kehidupan masyarakat, yakni sebagai pemekatan, penentangan, dan olok-olok. Ketiga hal ini sebenarnya saling berkaitan dengan fungsi sastra untuk kehidupan sosial. Suatu karya sastra dikatakan sebagai pemekatan, memang menggambarkan kehidupan di masyarakat tetapi gambaran tersebut bukan suatu tiruan melainkan sebagai tolok ukur. Suatu gambaran yang dipekatkan, dijernihkan, disaring, dan dikristalisasi ke dalam fantasi/daya khayal pengarang.

Lebih jauh lagi, suatu karya sastra juga dibuat seakan-akan mengolok-olok atau mengejek kehidupan. Biasanya, pencipta atau pembuat pandai memainkan sebuah ironi, paradoks, dan parodi ke dalam hasil karyanya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra yang bersifat mengejek ini bersifat sensitif dan sangat peka pada perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan maksud dari penelitian ini. Data yang digunakan berupa naskah drama monolog *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor, sedangkan cara simak catat digunakan untuk teknik pengumpulan data. Objek penelitian berupa naskah monolog drama *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan “studi pustaka” yaitu menemukan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian (Ratna, 2007), diantaranya, naskah monolog drama *Matinya Toekang Kritik* sebagai objek utama, buku-buku yang sesuai dengan analisis drama, struktur drama, kritik sosial, sosiologi sastra, dan sumber referensi lain yang menunjang penelitian ini.

Teknik triangulasi teori dan triangulasi data digunakan untuk validasi data naskah monolog drama *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor. Analisis data yang digunakan berupa analisis data interaktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman melalui komponen analisisnya yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk metode analisis data, dimulai dengan mendeskripsikan data-data yang terkumpul, kemudian disusun dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai cara untuk menemukan dan mengetahui kritik sosial serta unsur-unsur sosiologis yang terdapat pada naskah monolog drama *Matinya Toekang Kritik*.

PEMBAHASAN

“*Matinya Toekang Kritik*” mengisahkan seorang kritikus yang bernama R.M. Suhikayatno yang hidup dari zaman mitologi pewayangan sampai tahun 3005. “*Matinya Toekang Kritik*” berani mengkritik berbagai fenomena/gejala budaya; dari masalah ekonomi, politik, sejarah, sampai masalah sosial budaya.

Agus Noor memilih penguatan pada alur pokok dengan menanti kedatangan surat dari istana. Sebuah penantian yang tidak kunjung usai hingga tahun 2005. Dari sebuah kajian yang ditulis oleh Maulina (2018) mengungkapkan bahwa suatu kenyataan menyelinap dari masa lalu, masa kemarin, dan sesudah masa terkini sehingga fakta peristiwa itu dapat menjadi analog satir, ironi, maupun plesetan getir.

A. Ironi

Aminuddin (2013) berpendapat bahwa ironi merupakan suatu kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau hal-hal seharusnya terjadi dan sudah menjadi suratan takdir; misalnya dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya dan ketidaksesuaian antara suasana yang ditampilkan dan kenyataan yang mendasari.

Naskah lakon ini memuat suatu ironi yang dialami oleh Raden Mas Suhikayatno dan si pembantu bernama Bambang. Saat R.M. Suhikayatno tertidur di kursi goyang, terlihat gelisah, seperti dikepong mimpi, serta mendengar berbagai macam suara yang datang dan lenyap.

Saat R.M.Suhikayatno sedang merenungi waktu di masa lalu dengan diiringi suara tik-tak dari bandul jam dinding yang berbunyi pelan tetapi konstan, dia berbicara sendiri dengan melankolis dan perasaan yang bahagia sampai tiba-tiba suara tik-tak itu berubah menjadi seperti teriakan pedagang siomay. Dia jengkel kemudian berteriak pada pedagang siomay lalu mengomel sendiri.

Saat R.M.Suhikayatno terbangun dari lamunannya, dia tersentak, seperti ingat sesuatu yang menjadi kebiasaannya dulu setiap tanggal 17 Agustus selalu diundang ke istana untuk menghadiri HUT Kemerdekaan RI. Dia memanggil pembantunya (Bambang) untuk menyiapkan baju yang akan dipakai.

Waduh...Jangan-jangan saya memang sudah ditinggalkan waktu. Terlambat! Ini 'kan tanggal tujuh belas!

R.M. Suhikayatno cemas, gelisah ...

Bambaaaangg...cepat ambilkan jas saya! Mereka pasti sudah menunggu saya...

Saya mau ikut upacara tujuh belasan di Istana Negara...

Ironi lain yang dialami R.M.Suhikayatno saat menunjuk kepalanya seperti ingatan yang bertumpuk-tumpuk silih berganti dan juga tumpukan gambar-gambar berbagai peristiwa. Dia melihat gambar orang-orang bersorban putih serta suara derap dan ringkik kuda yang dikira pasukan Pangeran Diponegoro. R.M.Suhikayatno mengira itu tahun 1828 padahal saat itu tahun 1998.

“Ini tahun berapa sebenarnya...Ini tahun berapa...”
Tiba-tiba terdengar suara, bernada menggema: Ta-
hun...1998...
Bukannya ini tahun 1828? Kata Denmas.
Suara itu kembali menegaskan dengan nada sama: “Tahun...
1998”
“Lha itu siapa? Orang-orang yang pakai seragam putih-putih
itu?”
Suara itu menjawab: “Pasukan jihad.”
“Pasukan jihad?” Denmas begitu heran, lalu mulai menyadari
dirinya
berada di waktu yang salah, waktu yang tak sebagaimana
dikirannya.
“Saya kira pasukannya Pangeran Diponegoro...”Masih tak
percaya, ia kembali bertanya meyakinkan, “Benar, ini bukan
tahun
1828?
Suara itu memotong tegas menggema: “In-i ta-hun 1.9.9.8 ... I-
ni-ta-hun 1.9.9.8... In-i ta-hun 1.9.9.8...”

Suatu contoh ironi lain yang dialami oleh Denmas adalah saat mencari surat di tumpukan koran dan majalah tetapi tidak menemukan apa yang dicari. Dia mengomel dan memanggil pembantunya tetapi pembantunya tidak muncul. Sebenarnya dia merasa marah karena disepelkan oleh pembantunya karena dipanggil berulang kali tidak datang. Merasa tidak menemukan apa yang dicarinya, Denmas menjadi kian dongkol, lalu menggerutu lagi tidak tahu pada siapa.

“Dikritik memang sakit...Itu tak seberapa. Sebab orang yang
suka mengkritik itu justru lebih merasa sakit, bila kritiknya
nggak didengerin.
“Berhenti menarik napas dalam, kemudian mendengus.
“Untung saya cukup sabar sebagai Tukang Kritik. Saya nggak
pernah marah, meski disepelkan. Buat apa marah? Nggak
ada gunanya...”

Denmas sebenarnya sangat marah pada saat memanggil Bambang (si pembantu) tetapi Bambang tidak pernah muncul meskipun dia sudah berteriak. Ini menggambarkan bahwa dia bisa mengatakan bahwa orang harus sabar tidak boleh marah tetapi kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai dengan apa yang diomongkan.

*"Mbang...Bambang...Orang itu mesti yang sabar...Bambaaang..."
Lama-lama teriakannya makin tinggi dan bernada marah.
"Diancuk!
Mbang, mana surat itu...Bambaaang!!"
Kalian lihat sendiri kan, dia selalu menyepelekan saya...tapi saya tetep sabar...(kembali berteriak marah) Kamu taruh mana surat itu?"*

Sampai kemudian Denmas merasa disepelekan dan mengeluh kepada siapa pun yang mendengarnya, kemudian ia menengok...mengeluh ke arah penonton. Suatu ironi juga dialami oleh Bambang (si pembantu), karena ia merasa bahwa mulai leluhurnya sampai pada generasi dia, tetap saja menjadi seorang pembantu di keluarga Denmas dan bahkan ada satu rasa kebanggaan yang dirasakan leluhurnya bahwa menjadi seorang pembantu pada keluarga Denmas itu merupakan suatu keberuntungan, menjadi orang-orang pilihan.

*Sejak kecil saya jadi pembantu di sini. Bapak saya juga jadi pembantu di sini.
Kakek saya. Juga simbah buyut saya. Begitu juga simbahnya simbah, simbahnya simbahnya simbah saya...semua jadi pembantu di sini.
Turun temurun dikutuk jadi pembantu!
Tapi Simbah saya pernah bilang."Jadi pembantu seperti ini bukan kutukan, Le.
Tapi keberuntungan. Kita ini orang-orang pilihan, Le."*

Pada bagian akhir cerita, menggambarkan suatu ironi dari Denmas, dia tetap menunggu dengan setia dan sabar datangnya sepucuk surat dari istana tetapi pada saat surat yang selalu dinantinya itu datang dan dibawa oleh robot Bambang, Denmas sudah diam tak bergerak, terkulai di kursi goyang....Mati.

B. Parodi

Menurut (Moeliono, 2013) parodi merupakan suatu karya sastra atau karya seni yang dengan sengaja menirukan gaya atau *style* penulis ataupun pengarang lain dengan maksud mencari kejenakaan atau kata-kata yang lucu.

-----Vol 3, Nomor 2, November 2020, Halaman 99-112-----

Naskah monolog drama “Matinya Toekang Kritik” karya Agus Noor memuat sebuah parodi. Pada saat Denmas memanggil Bambang (si pembantu) tetapi Bambang tidak segera muncul, Denmas mengatakan baru menjadi seorang pembantu saja sudah susah muncul bila dibutuhkan apalagi bila sudah menjadi seorang presiden. Ini merupakan sebuah kritik sosial.

*Bambaaaang.Bammbanggg!!! Di mana anak itu...(Kembali berteriak, jengkel)
Bambaaaaanngggg!!.. Ya, ampun, Mbang...baru jadi pembantu saja sudah susah kalau dibutuhkan.
Gimana nanti kalau jadi presiden! (Kembali berteriak memanggil) Mbaanngg...Bambanggg!!!*

Denmas juga memparodikan jika menjadi seorang presiden itu sebuah kutukan. Profesi yang tidak menarik, pada kenyataannya banyak orang yang berlomba-lomba mencalonkan diri sebagai presiden. Pekerjaannya hanya begitu-begitu saja dan selalu menyusahkan rakyat.

Suatu contoh parodi yang lain, di saat Denmas menyemprotkan minuman dari mulutnya, dia mengomel dan mengeluh karena memanggil Bambang (si pembantu) tetapi tidak muncul-muncul.

(Menyemburkan minuman dari mulutnya, ngomel, dan mengeluh) Astaga...Bambang! Ini kan teh dua hari lalu. (Berdahak seperti mencoba mengeluarkan sesuatu dari kerongkongannya) Saya samapi tersedak cicak! Bambanggg!!! Bambanggg!!! Bener-bener punya bakat jadi presiden dia:kagak dengar meski sudah diteriakin...Alias budeg! Kata orang, budeg itu memang penyakit permanen presiden.

Kritikan pada suatu partai juga diparodikan oleh Agus Noor tetapi tidak langsung mengatasmakan partai tersebut tetapi hanya menyebutkan warna benderanya. Parodi ini terlihat dari monolog Bambang.

Tuan saya orangnya eksentrik. Kerjanya nyalahin orang. Ada ajah yang diomelin. Inilah, itulah. Tiap hari kerjanya ngritiiiiikk melulu. Apa saja dikritiknya...Kalau Anda pakai kaos kuning, dan dia ngelihat,pasti langsung ngritik: "Ih,kuning kayak tai...". Nanti kalau Anda ganti pakai

-----Vol 3, Nomor 2, November 2020, Halaman 99-112-----

kaos merah, tetep saja dikritik: “Ih, apa hebatnya kaos merah!”...(Begitu seterusnya)

Parodi nama jalan pun disampaikan pada naskah ini, Bambang mengatakan bahwa pada tahun 2009 ada bakal calon yang didukung oleh Partai Panji Tengkorak, yaitu Butet Kertaredjasa seorang seniman yang terpilih menjadi presiden di Indonesia tetapi si Bambang tidak tahu mengapa sampai Butet Kertaredjasa tidak jadi naik menjadi presiden. Bambang menceritakan tentang program pertama bila Butet Kertaredjasa menjadi presiden adalah mengubah nama jalan yang tadinya diberi dengan nama tentara akan diubah dengan nama para seniman.

Tahu, apa program pertama Butet Kertaredjasa sebagai presiden?

Mengganti nama-nama jalan. Nama jalan yang tadinya dipenuhi nama tentara, diganti dengan nama para seniman. Jalan Gatot Subroto diganti menjadi Jalan Sapardi Djoko Damono. Jalan S.Parman diganti Jalan S.Bagio. Pokoknya semua jalan diberi nama seniman.

Dari jalan tol, jalan tembus, sampai jalan buntu. Bahkan Jalan Taman

Lawang juga diganti menjadi Jalan Djaduk Ferianto. Hanya satu nama jalan yang tidak diganti.

Yakni Jalan Gajah Mada karena Gajah Mada itu teman sepermainan majikan saya.

Contoh parodi yang lain adalah saat Bambang (si pembantu) dimarahi oleh Denmas dan Denmas akan memukulnya, Bambang lari ketakutan. Ini menggambarkan saat masyarakat ada yang mengatakan bahwa presiden harus turun karena dianggap tidak becus mengurus pemerintah.

Hai, sini...ngapain kamu malah naik genting begitu. Sudah, nggak

usah alasan mau benerin atap. Ayo turun! Disuruh turun kok malah

mendelik. Kamu itu bener-bener keterlalu kok. Ayo turun! Cepet

turun! Bambang, kamu dibilangin kok ngeyel buanget sih! Sudah

gak becus, ngeyel lagi...Ayo turun, Mbang! Turun! (Kepada penonton)

*Jangan salah faham ya ... Saya ini nyuruh turun Bambang pembantu saya.
Bukan Bambang yang lain ...*

Tahun sudah berganti dan menginjak di tahun 3003. Bambang (si pembantu) sudah meninggal tahun 2022 tetapi Denmas masih hidup dan masih tetap menunggu datangnya surat dari istana, keadaan negara pun juga sudah aman tentram sehingga tidak ada yang bisa dikritik. Bambang, si pembantu yang sekarang merupakan hasil kloning berbentuk robot sehingga kalau Denmas marah pada pembantunya dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa dan juga tidak bisa menyiksa memakai setrika yang biasa dilakukan oleh majikan lain bila pembantu melakukan suatu kesalahan. Parodi tersebut digambarkan sebagai berikut;

*Bingung mau ngritik apa...Punya pembantu saja robot. Nggak bisa disiksa pakai setrika...
Zaman macam apa ini, kok semua serba tertib, serba teratur.*

Karena kehidupan yang sudah teratur, tertib, dan aman sehingga Denmas tidak mempunyai kesempatan untuk mengkritik lagi, hal ini membuat Denmas kebingungan. Dia tidak menyukai hal seperti ini sehingga menyuruh orang untuk membuat keributan dan berani membayar orang untuk demo supaya ada yang bisa dikritik.

*Ayo dong kalian bikin keributan...Apa saja deh! Merkosa kambing
Juga boleh...Mau ya? Ya? Apa kalian seneng hidup tertib begini.
Sekali-kali bikin masalah 'kan ya nggak papa. Gini saja, kalian
saya bayar...Kita demonstrasi ramai-ramai...*

Pada saat Denmas termenung mendadak mendengar suara letusan yang mengagetkan. Sontak Denmas meloncat kaget dan gembira... Inilah fenomena yang ada di masyarakat bagi si tukang kritik karena tidak menyukai suasana yang tentram, aman, dan damai.

*(Begitu bahagia, mengepalkan tangan senang) Yes!
Cihuuuiyyy!
Akhirnya ada mahasiswa yang mati tertembak!
...Alhamdulillah...
Akhirnya ada yang bisa dikritik...(Bersemangat) Ayo, kita
protes!
Ayo...Apa? (mendadak loyo) Bukan mati tertembak? Cuma
mati bahagia... Kok tidak heroik ya matinya...*

SIMPULAN

Matinya Toekang Kritik menceritakan keberanian untuk mengkritisi berbagai gambaran atau fenomena kebudayaan, berbagai ironi dan parodi yang bisa dijumpai pada naskah monolog drama ini. Peristiwa kematian tragis penuh kegetiran. Tukang kritik dan budaya itu mati terkulai di kursi goyangnya. Saat itu tahun 3005 pembantunya yang bergelar si robot Bambang Mangkukulka XI dengan kode mesin PRT 3005 GX telah menerima surat yang ditunggu-tunggu majikannya. Kritikus legendaris mati kutu di kesunyian dan kesepian, kehidupan telah beranjak tertatur, tertib, damai, humanis, dan berbudaya. Suatu titik nadir peradapan tanpa ada celah untuk dikritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Capital.
- [http://www.facebook.com/media/set.6 Ciri Manusia Indonesia Menurut \(Alm\)](http://www.facebook.com/media/set.6.Ciri.Manusia.Indonesia.Menurut.Alm)
Mochtar Lubis. Diakses tanggal 22 April 2020.
- <http://teaterapakah.blogspot.com>. Diakses 22 April 2020.
- Maulina, Oktaliva Hanna dkk. 2018. Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Monolog Matinya Toekang Kritik Karya Agus Noor. *Jurnal Aksara* 3 (2) :Juli 2018.
- Moeliono, Anton. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

-----Vol 3, Nomor 2, November 2020, Halaman 99-112-----

Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana, dkk. 2013. *Antologi Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Tube, Bernadus. 2020. Wujud Sindiran dalam Kumpulan Teks Teater Monolog. *Jurnal Prolitera*, 3(1): Juli 2020